

## Pengaruh Model Pembelajaran Socratic terhadap Hasil Belajar Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 6 Samarinda

Yudha Ari Purnama<sup>1</sup>, Rendy Fatur Hidayar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IKIP PGRI Kalimantan Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>1</sup>[yudhaari.eduvoka@gmail.com](mailto:yudhaari.eduvoka@gmail.com)

<sup>2</sup>[rendyfaturhidayat@ikippgrikaltim.ac.id](mailto:rendyfaturhidayat@ikippgrikaltim.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh model Pembelajaran Socratic terhadap hasil belajar siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 6 Samarinda jika dibandingkan dengan model Pembelajaran Konvensional. Penelitian ini didasari oleh temuan bahwa masih banyak guru yang mengglorifikasi model Pembelajaran Konvensional dengan alasan kemudahan dan kepraktisan. Namun hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mengalami peningkatan signifikan, bahkan cenderung menurun diakibatkan siswa tidak mampu membentuk pemahamannya secara utuh, otentik, dan mendalam. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan tes melalui pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dikenakan perlakuan model Pembelajaran Socratic memiliki pemahaman yang lebih baik yang ditandai dengan naiknya hasil belajar siswa. Bahkan hasil belajar dengan model Pembelajaran Socratic siswa menunjukkan pemahaman siswa pada tingkat sangat tinggi daripada model Pembelajaran Konvensional dengan nilai pada kelas eksperimen sebesar 40% dan kelas kontrol sebesar 10%. Penelitian ini dapat menjadi acuan bahwa model pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam akan meningkatkan hasil belajar siswa secara mendalam.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Socratic, Hasil Belajar, Pemahaman Mendalam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

#### Penulis Korespondensi:

Yudha Ari Purnama

IKIP PGRI Kalimantan Timur

Jln. H. Suwandi, Blok B.48, Kecamatan Gunung Kelua, Kelurahan Samarinda Ulu,

Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 75243

[yudhaari.eduvoka@gmail.com](mailto:yudhaari.eduvoka@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional, salah satunya pada ranah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki andil dan peran penting dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Namun dalam penyelenggaraannya, SMK kerap kali berhadapan dengan tantangan yang cukup besar dalam menjaga minat, motivasi, dan hasil belajar siswa agar selalu memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Menurut Sarjana et al. (2020: 10) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan yang berbasis kompetensi di SMK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan dinamika dan tuntutan dunia kerja dalam kesiapan sebagai tenaga kerja. Cahyani (2021: 8) juga menjelaskan bahwa SMK perlu untuk mengintegrasikan berbagai macam pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa guna lebih siap memasuki tantangan dan kondisi dunia kerja yang terus berubah. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memenuhi standar kompetensi di pembelajaran SMK adalah kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan dan tujuan yang telah ditunjukkan dan diberikan kepada siswa tersebut.

Mukhadis (2013: 3) menyatakan bahwa orientasi pendidikan kejuruan sebagai wujud dari salah satu pendidikan menengah di Indonesia lebih mengacu pada upaya memfasilitasi siswa terutama untuk siap bekerja pada bidang pekerjaan tertentu. Tujuan utama SMK menurut UU Sisdiknas pasal 15 (dalam Wulandari dan Surjono, 2013: 179) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka proses pembelajaran di SMK haruslah mampu merepresentasi keadaan di dunia kerja serta sesuai prinsip kejuruan 'learning by doing' dan justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan.

Penerapan model pembelajaran konvensional yang hanya sekedar memindahkan ilmu dari kepala guru ke kepala siswa secara mentah dan utuh pada pembelajaran vokasional justru membingungkan bagi siswa SMK

dalam menyerap ilmu yang diberikan. Hal tersebut disebabkan pembelajaran vokasional dirancang untuk sesuai dengan tuntutan dan keadaan di dunia kerja dan siswa SMK perlu merasakan dan mengalami kondisi, tekanan, dan permasalahan nyata di dunia kerja. Pembelajaran konvensional memaksa siswa 'menelan' semua informasi yang diberikan guru tanpa memberi ruang untuk menyaring dan membangun pengalaman nyata yang mewakili dunia kerja sehingga menghambat perkembangan siswa dalam berpikir kritis. Hal tersebut tentu dapat menghambat tercapainya tujuan utama SMK untuk menghasilkan lulusan siap kerja yang memiliki keterampilan, terdidik, penuh kreativitas, dan memiliki wawasan luas di bidangnya.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan adalah model pembelajaran socratic. Menurut Reinhardt dan Kessler (2022: 121) metode socratic adalah teknik pembelajaran pedagogik yang mengedepankan dialog yang berbasis tanya jawab secara mendalam untuk menggali pemahaman dan membentuk pemikiran kritis siswa secara otentik. Jang et al (2012: 10) menyatakan bahwa saat siswa diberi kesempatan dalam lingkungan pembelajaran yang mendorong eksplorasi gagasan dan pemikiran kritis, mereka akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang semakin kompleks. Model pembelajaran socratic diyakini tidak hanya mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran tetapi juga meningkatkan rasa kemandirian dan otonomi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 6 Samarinda ditemukan bahwa kerap kali siswa memperoleh hasil kerja rendah pada tugas pembelajaran praktikum yang diberikan kepada mereka. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran cukup terhambat dan memakan waktu lebih lama untuk beralih ke materi dan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pada pembelajaran di kelas, tingkat keaktifan siswa dalam berdiskusi maupun melakukan tanya jawab juga tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang berpendapat bahkan merasa takut untuk menyampaikan pendapat ketika sesi tanya jawab. Ketika sesi diskusi kelompok dilakukan banyak siswa yang lebih memilih pasif daripada mencari solusi akan tugas dan masalah yang diberikan. Bahkan tidak sedikit siswa yang akhirnya membicarakan hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Jika kondisi tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan akan memberi menghambat perkembangan karir siswa setelah lulus dari SMK Negeri 6 Samarinda.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Model Pembelajaran Socratic

Smith (2021: 54) mengemukakan bahwa sejarah metode socratic dapat ditelusuri kembali ke zaman Yunani kuno, di mana seorang filsuf terkemuka bernama Socrates, mengembangkan pendekatan ini dalam dialog filosofisnya. Reinhardt dan Kessler (2022: 121) menyebutkan bahwa metode socratic adalah teknik pendekatan pembelajaran yang mengedepankan dialog berbasis pertanyaan dan jawaban, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menggali pemahaman dan pendapat individu secara lebih mendalam. Dalam banyak karya milik Plato, Socrates digambarkan bertanya dengan cara yang tidak langsung dan menggunakan pertanyaan yang membingungkan, sehingga memicu lawan bicaranya untuk mengkaji ulang keyakinan pemahaman mereka. Metode ini telah terbukti efektif dalam mendorong pemikiran kritis dan analitis, karena menuntut seseorang untuk mempertanyakan asumsi dasar mereka serta memperjelas alasan di balik setiap pernyataan yang diajukan.

Reich (2024: 9) menekankan bahwa meskipun metode socratic dikenal luas dalam pendidikan tinggi, metode ini bukanlah alat untuk memberikan jawaban yang benar atau salah, melainkan memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak. Metode socratic menantang siswa untuk tidak hanya menghafal fakta tetapi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis berbagai perspektif, dan menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada bukti dan argumen yang kuat. Menurut Hodge (2023: 12) meskipun metode socratic seringkali digambarkan sebagai pertanyaan berantai dari guru ke siswa, namun pada kenyataannya juga mendorong interaksi antar siswa. Siswa tidak hanya terlibat dengan guru tetapi juga saling berdiskusi satu sama lain, yang pada gilirannya memperkaya proses belajar sama. Hal tersebut membuat metode socratic sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif.

Berdasarkan beberapa pakar, model pembelajaran socratic memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Pentingnya Pertanyaan Terbuka  
Prinsip utama dalam metode socratic adalah menggunakan pertanyaan terbuka yang memicu pemikiran kritis dan mengundang diskusi dan refleksi mendalam (Post, 2023: 34).
- b. Peran Dialog dalam Pembelajaran  
Metode socratic menekankan pentingnya dialog antara guru dengan siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator daripada sumber pengetahuan tunggal (Nelson, 2020: 83).
- c. Keterlibatan Aktif Siswa  
Dalam metode socratic siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Harris, 2021: 22).
- d. Pemahaman yang Diperoleh melalui Pengalaman

Metode socratic menekankan pengalaman pribadi siswa dalam pemahaman siswa (Griffith, 2022: 45).

- e. Pembelajaran Kolaboratif dan Berkelanjutan  
 Prinsip lain dari metode socratic adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan debat (Mitchell. 2020: 23).

## 2.2. Hasil Belajar

Uno (2007: 196) menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (*learning outcomes*) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dapat dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajar. Menurut Degeng (1989: 19) paling tidak ada empat indikator yang dapat digunakan untuk melihat keefektifan suatu pembelajaran, sebagai berikut: a) kecermatan penguasaan perilaku; b) kecermatan unjuk kerja; c) kesesuaian unjuk kerja; dan d) kuantitas unjuk kerja. Hariyanto (2012: 38) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman belajar. Perubahan perilaku tersebut tampak pada respon siswa dalam merespon perubahan lingkungan sekitar dalam bentuk keterampilan, kebiasaan, sikap, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, emosi, apresiasi, jasmani, dan etika atau budi pekerti serta hubungan sosial.

Winkel (2005: 151) menyatakan bahwa ada lima aspek yang dapat memengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- Pribadi siswa, mencakup taraf intelegensi, daya kreativitas, dan minat dalam belajar.
- Pribadi guru, mencakup sikap kepribadian, daya kreativitas, motivasi kerja, dan penguasaan materi.
- Hubungan dan status sosial, mencakup hubungan sosial antara siswa, hubungan guru dan siswa, dan suasana dalam kelas.
- Sekolah sebagai institusi pendidikan, mencakup disiplin sekolah.
- Faktor situasional, mencakup keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial politik, dan ketentuan-ketentuan dari beberapa instansi yang berwenang terhadap pengelolaan pendidikan sekolah.

Clark (1981) berpendapat bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa, sedangkan 30% sisanya dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Sudjana (2005: 39) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam proses pembelajaran. Kustiani (2006: 20) menyebutkan bahwa tujuan belajar adalah untuk berubah, untuk menunjukkan perubahan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang harus diubah. Pembelajaran akan bermanfaat ketika siswa: a) lebih mengetahui dari apa yang mereka ketahui sebelumnya; b) mengerti apa yang tidak mengerti sebelumnya; c) mengembangkan keterampilan yang tidak berkembang sebelumnya; dan d) menghargai hal yang belum mereka hargai sebelumnya.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian adalah eksperimen semu (*quasi-experimental design*), serta dengan pola *non-equivalent control group design*. Pola ini membandingkan hasil sesudah dengan hasil sebelum pemberian perlakuan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Mukhadis (2003: 60) berpendapat bahwa metode penelitian eksperimen semu berupaya: 1) memanipulasi satu atau lebih variabel bebas secara sistematis dan logis; 2) mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat; 3) memperkecil kemungkinan terjadinya kontaminasi pengaruh variabel lain (baik variabel moderator ataupun variabel kontrol); dan 4) dilakukannya strategi *sampling random assignment* terhadap kelompok yang sudah ada dalam menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian dilakukan dengan rancangan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Desain Penelitian Eksperimen Semu**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen ( <i>Socratic</i> )	O <sub>A1</sub>	X	O <sub>A2</sub>
Kontrol (Konvensional)	O <sub>B1</sub>	C	O <sub>B2</sub>

### Keterangan:

- O1 : Pretest sebelum perlakuan  
 O2 : Posttest setelah perlakuan  
 X : Kelompok eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran socratic  
 C : Kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Samarinda yang beralamat di Jln. Batu Cermin, No. 40, Kecamatan Sempaja Utara, Kelurahan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 75131. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan dengan jumlah 65 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian tersebut yang ditentukan menggunakan teknik *assignment random sampling*. Teknik *assignment random sampling*

digunakan dengan pertimbangan bahwa dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dilakukan dengan acak individu, tetapi dilakukan dengan acak kelompok (Mukhadis, 2003: 61).

Penelitian dilaksanakan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang berbeda pada dua jenis kelompok tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung. Kelompok kontrol diberlakukan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen diberlakukan model pembelajaran socratic. Jalannya proses pembelajaran akan dilakukan oleh guru konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 6 Samarinda dengan pertemuan sebanyak tiga kali dengan rentang waktu setiap pertemuan 135 menit. Kelompok diberi pretest sebelum perlakuan dan diberi posttest setelah perlakuan.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Data *Pretest*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol sebanyak 23 orang (76,7%) berada dalam kategori ‘Sedang’, sedangkan 7 orang (23,3%) termasuk dalam kategori ‘Rendah’, dengan total responden sebanyak 30 orang. Sementara pada kelompok eksperimen sebanyak 30 orang (85,7%) masuk dalam kategori ‘Sedang’, sedangkan sebanyak 5 orang (14,3%) berada dalam kategori ‘Rendah’, dengan total responden sebanyak 35 orang. Distribusi frekuensi hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil *Pretest***

Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
Eksperimen ( <i>Socratic</i> )	Sedang	23	76,7%
	Rendah	7	23,3%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>
Kontrol (Konvensional)	Sedang	30	85,7%
	Rendah	5	14,3%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta dalam kelompok eksperimen cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

##### 4.2. Data *Posttest*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol sebanyak 3 orang (10%) berada dalam kategori ‘Sangat Tinggi’, 22 orang (73,3%) termasuk dalam kategori ‘Tinggi’, dan 5 orang (16,7%) berada dalam kategori ‘Sedang’, dengan total responden sebanyak 30 orang. Sementara pada kelompok eksperimen sebanyak 14 orang (40%) masuk dalam kategori ‘Sangat Tinggi’, 19 orang (54,3%) berada dalam kategori ‘Tinggi’, dan 2 orang (5,7%) berada dalam kategori ‘Sedang’, dengan total responden sebanyak 35 orang. Distribusi frekuensi hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil *Posttest***

Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
Eksperimen ( <i>Socratic</i> )	Sangat Tinggi	14	40%
	Tinggi	19	54,3%
	Sedang	2	5,7%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>
Kontrol (Konvensional)	Sangat Tinggi	3	10%
	Tinggi	22	73,3%
	Sedang	5	16,7%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta dalam kelompok eksperimen secara menyeluruh menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, terutama pada kategori ‘Sangat Tinggi’.

##### 4.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y secara parsial atau dapat dikatakan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi dependen (Ghozali, 2018). Untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

- a) Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  terhadap nilai  $t_{tabel}$ , apabila nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi Apabila probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.437	3.174		2.028	.047
Socratic X	.893	.054	.902	16.605	.000

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa skor *sig* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *socratic* (X) terhadap hasil belajar (Y).

#### 4.4. Uji Varian (ANOVA/Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan membandingkan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Apabila  $F_{tabel} > F_{hitung}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. sedangkan apabila  $F_{tabel} < F_{hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Ghozali, 2018).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F/Uji ANOVA**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	239.792	1	239.792	27.741	.000 <sup>b</sup>
Residual	54.608	63	8.692		
Total	294.400	64			

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Uji F) diketahui bahwa skor *sig* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *socratic* (X) terhadap hasil belajar (Y).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 6 Samarinda, data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen, baik pada *pretest* maupun *posttest*. Pada *pretest*, mayoritas siswa di kedua kelompok berada dalam kategori ‘Sedang’, dengan kelompok eksperimen memiliki proporsi yang lebih besar pada kategori tersebut (85,7% dibandingkan dengan 76,7% pada kelompok kontrol). Sementara itu, pada *posttest*, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kedua kelompok, namun kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik. Sebanyak 40% siswa dari kelompok eksperimen berada pada kategori ‘Sangat Tinggi’, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 10% yang mencapai kategori tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dalam kelompok eksperimen, yang kemungkinan melibatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif atau inovatif, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan yang lebih baik pada kelompok eksperimen dapat dihubungkan dengan model pembelajaran yang diterapkan, yang diduga lebih mendukung perkembangan keterampilan dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran aktif, seperti model pembelajaran *socratic*, yang menekankan pada interaksi, dialog, dan refleksi diri, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa lebih memahami materi dengan baik.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 6 Samarinda yang menerapkan model Pembelajaran Socratic lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menerapkan model Pembelajaran Konvensional. Penelitian dilakukan pada model Pembelajaran Socratic untuk mengetahui seberapa besar nilai signifikansi pada model Pembelajaran Socratic, dengan tujuan model Pembelajaran Socratic dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang lebih baik dan cocok untuk diterapkan di Konsentrasi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 6 Samarinda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, L. S. (2021). The Influence of Competency-Based Training on Vocational Students' Preparedness for the Job Market. *Journal of Vocational Education*, 25(3), 233-246.
- Clark, R. 1981. *Cognitive Prescriptive Theory and Psychoeducational Design*. California: University of Souther California.
- Degeng, I. N. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffith, M. (2022). The Socratic Method and Student-Centered Learning: Enhancing Reflective Thinking. *Journal of Educational Practices*, 31(2), 110-125.
- Hariyanto, M. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Interaksi dalam Proses dan Hasil Belajar Mengefrais Roda Gigi Lurus pada Siswa SMK*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Harris, L. (2021). Active Learning Through the Socratic Method: Empowering Students to Think Critically. *Journal of Higher Education Pedagogy*, 28(4), 47-60.
- Hodge, D. (2023). Collaborative Learning Through the Socratic Method: A Modern Application in Higher Education. *Journal of Collaborative Learning*, 15(4), 77-91.
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2012). The Role of Internship in Enhancing Vocational Students' Self-Efficacy and Career Intentions. *Journal of Career Developments*, 48(2), 142-159.
- Kustiani, I. (2006). *Manfaat Hasil Belajar Pengelolaan Usaha Boga dalam Program Broad Based Education (BBE) dan Life Skill pada Kesiapan Membuka Usaha Patiseri*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: PKK FPTK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mitchell, D. (2020). Collaborative Learning in the Socratic Classroom: The Role of Peer Interaction in Critical Thinking. *Journal of Collaborative Education*, 15(1), 85-98.
- Mukhadis, A. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi: Terminologi, Prosedur Pengembangan Program, dan Instrumen*. Malang: Bayumedia.
- Mukhadis, Amat. 2003. *Pengorganisasian Isi Pembelajaran Tipe Prosedural: Kajian Empirik pada Latar Sekolah Menengah Kejuruan rumpun Teknologi*. Malang: Universitas Negeri Malang-UM Press.
- Nelson, R. (2020). Dialogic Pedagogy: Socratic Methods in Modern Education. *International Journal of Educational Research*, 42(6), 75-89.
- Post, J. (2023). Socratic Questioning and Its Impact on Student Engagement and Reasoning. *Teaching Philosophy*, 26(3), 223-240.
- Reich, R. (2024). The Socratic Method in Modern Education: From Law Schools to General Classrooms. *Journal of Educational Innovation*, 40(2), 112-126.
- Reinhardt, R., & Kessler, J. (2022). The Socratic Method and Critical Thinking: An Analysis of Its Pedagogical Significance. *Journal of Pedagogical Studies*, 34(1), 45-59.
- Sarjana, S., Sartono, S., Khayati, N., Praswiyati, P., & Warini, L. (2019). Important Role SMK to Optimally Implemet Technical and Vocational Education and Training (TVET). *PAEDAGOGIA*, 22(2), 101-119.
- Schunk, D. H. (1990). Goal Setting and Self-Efficacy During Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 25(1), 71-86.
- Smith, P. (2021). Socrates and the Evolution of Socratic Questioning in Education. *Educational Philosophy and Theory*, 53(7), 844-857.
- Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Uno, H. (2007). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Media Abadi.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191.